

Gerakan Politik Kewargaan: Komunitas Rumah Baca Aksara (RBA) di Ruteng-Manggarai

Ernest L Teredi¹

¹Lembaga Terranusa Indonesia, Jakarta

Received: 28 March 2023

Revised: 9 April 2024

Published: 30 April 2024

Abstrak:

Tulisan ini hendak menguraikan gerakan komunitas Rumah Baca Aksara (RBA) di Kabupaten Manggarai dalam bingkai politik kewargaan. Dengan melacak pelbagai rangkaian aktivitas, eksperisi dan tindakan, tulisan ini menjelaskan tiga aspek penting dari gerakan komunitas RBA. Pertama, gerakan komunitas RBA menjadi oase bagi politik kewargaan di Manggarai, karena hadir di tengah melemahnya elemen-elemen gerakan dalam mengisi ruang demokrasi dan juga efek bekerjanya wacana pendisiplinan pada warga negara. Kedua, melalui keterhubungan gerakan (*movement linkage*) dengan kolaborasi lintas komunitas muda lokal dan lembaga-lembaga sosial nasional, telah membentuk solidaritas dan kolektivitas bagi gerakan dalam merespons ragam isu pada aras lokal. Ketiga, dengan adanya solidaritas dan kolektivitas, maka gerakan komunitas RBA menjadi sinyal terbentuknya subyek politik di mana komunitas RBA setidaknya bisa menjadi artikulasi bagi gerakan komunitas muda di Manggarai yang sudah terjalin melalui keterkaitan gerakan.

Kata Kunci:

Politik Kewargaan; Komunitas RBA; Solidaritas dan Kolektivitas; Subyek Politik

Korespodensi:

Rumah Baca Aksara, Gg. Timor, Carep, Kec. Langke Rembong, Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Tim. 86519.
Email: ernestoteredi@gmail.com

Pendahuluan

Memaknai keberagaman aktivitas, ekspresi, praktik dan tindakan dari setiap subyek dan komunitas warga negara, merupakan penanda hidupnya demokrasi. Demokrasi menjamin adanya kebebasan –bahkan sebagai *raison d'être* bagi setiap aktus politik dalam proses yang tentatif, jamak, sampai terbentuknya subyek politik. Aktivitas dan tindakan politik, tak hanya diinterpretasikan sebagai derivasi dari aturan dan norma yang berlaku melainkan harus dilihat sebagai bentuk artikulatif. Maksudnya, setiap pijakan yang berbeda dari ragam subyek dan komunitas politik berelasi secara bebas dan setara dalam sikap persona, tanpa saling menegasikan satu sama lain.

Kemunculan banyak komunitas gerakan berbasis anak muda juga sangat penting diijak ihwal gerakan dari komunitas itu sendiri. Salah satu hal yang menarik bagi penulis yakni gerakan dari komunitas Rumah Baca Aksara (RBA) di Ruteng, Kabupaten Manggarai. Argumentasi dari tulisan ini bahwa gerakan komunitas RBA, menjadi oase bagi gerakan politik kewargaan karena melalui gerakan tersebut solidaritas dan kolektivitas anak muda terbangun. Selain itu, gerakan komunitas RBA menjadi sinyal, ihwal pembentukan subyek politik, dalam merespons dan mendiskusikan banyak hal, baik itu berkaitan dengan literasi, seni, sosial, lingkungan, politik, pembangunan dan demokrasi di Manggarai.

Untuk memperjelas argumentasi dasar di atas, maka penulis berusaha menganalisis gerakan komunitas RBA dalam presktif politik kewargaan. Kendati ragam kajian politik kewargaan dalam matriks akademik sudah banyak prespekif yang dijelaskan. Robert (2009:176-206) mengeksplanasikan mengenai konstruksi kewargaan dibingkaikan dalam pemikiran rezim yang berkuasa. Sementara dengan pemeriksaan ideologi, Ramdhani (2012:173) menyebutnya dengan istilah *denizenship*, kewargaan Indonesia merupakan *hybrid*/campuran dari komunitarian dan liberal. Begitu juga dengan Stokke (2018: 25) yang menarasikan bagaimana gerakan warga memperjuangkan hak-haknya untuk diakui negara sekaligus sebagai upaya menghilangkan stigma sosial terhadap kelompoknya. Hal yang berbeda dan unik tersendiri, Juru (2016: 7) melihat bagaimana aktivis kewargaan melalui gerakan “baku peduli” dalam mengkanter dan bertindak menciptakan keterputusan dengan tatanan order yang hegemonik terhadap wacana pembangunan yang didominasi oleh logika neoliberal di Manggarai Barat-Labuan Bajo.

Bertolak dari ragam prespektif di atas, maka penulis berusaha memeriksa beberapa aspek dari gerakan komunitas RBA dalam dimensi politik kewargaan. *Pertama*, konteks kemunculan dari gerakan komunitas RBA di Manggarai. *Kedua*, memeriksa gerakan komunitas RBA lewat rangkaian dari ragam praktik, ekspresi dan tindakan dalam membangun solidaritas dan kolektivitas baik di lintas komunitas anak muda di Manggarai

– hingga dengan beberapa lembaga nasional. *Ketiga*, melacak signifikansi gerakan terhadap terbentuknya subyek politik kewargaan dalam merespons dan mendiskusikan ragam isu seperti: literasi, seni, politik, lingkungan, pembangunan dan demokrasi.

Dalam tulisan ini penulis menggunakan metode *discourse analysis*/analisis wacana. Kunci dari analisis wacana yakni segala kondisi empiris, informasi dan dokumen-dokumen merupakan objek dan subyek diskursif. Dalam analisis wacana baik aktivitas, tindakan, dan dokumen serta statement merupakan teks yang dibentuk oleh diskursus tertentu. Sehingga metode analisis wacana melihat data linguistik maupun non-linguistik bukanlah sesuatu yang alamiah, melainkan dibentuk oleh wacana tertentu. Oleh karena, itu segalanya tidak ada yang bersifat netral yang mengharuskan data-data itu diperiksa berdasarkan analisis wacana itu sendiri melalui teknik seperti dekonstruksi ataupun genealogi (Howart, 1998: 385-286).

Konsep Politik Kewargaan

Konsep kewargaan dalam tulisan ini tidak dalam dimensi liberal yang mengedepankan kebebasan individual. Bukan juga, dalam dimensi republikan yang mengutamakan pada, kebersamaan dan keidentitasan paripurna. Tidak juga dalam dimensi marxisme yang memprioritaskan dan memfokuskan diri pada aspek kelas semata. Tetapi tulisan ini melihat praktik politik kewargaan itu sebagai aktivitas yang dilakukan oleh kelompok warga yang terbuka dan tidak hanya mengaktifkan dimensi historis dari identitas, seperti kelas, etnis, agama, dll. Melainkan adanya kumpulan orang yang latarnya dari beragam situasi dan konteks. Namun memiliki ikatan similaritas untuk membangun untaian kebersamaan menciptakan emansipasi dan kesadaran secara kolektif dan solidaritas.

Dari pelbagai riset tentang politik kewargaan yang ada, penulis mengelaborasi beberapa konsep dalam tulisan ini yakni, demokrasi, politik kewargaan dan tindakan kewargaan. Konsep demokrasi tidak terpisah dengan konsep tentang subyek dan komunitas politik yang beragam dalam ruang demokrasi. Menurut Laclau & Mouffe (1985: 115) posisi subyek dan ragam partikular politik dalam korpus sosial sebagai bentuk diskursif dan bersifat terbuka dalam setiap wacana – efeknya pada beragam posisi tidak dapat ditetapkan secara total dalam sistem perbedaan yang ada sehingga demokrasi harus dipahami sebagai faktum ontologi dari pada kondisi sosial. Kemajemukan atau perbedaan dalam setiap aktus politik tidak bersifat final dan selesai. Setiap gerakan yang muncul tetap saja memiliki instabilitas yang mengharuskan gerakan untuk membuka diri pada pelbagai partikular politik lain (Laclau & Mouffe, 1985: 114).

Jadi, demokrasi menurut Laclau & Mouffe (1985:125-130) merupakan ruang dari setiap aktus politik, untuk saling berkontestasi secara bebas dan setara dalam sikap persona tanpa saling menegasikan satu sama lain. Dalam arti setiap relasi tentu berlangsung dalam logika inklusi antara setiap partikular politik. Demokrasi merupakan ruang bagi warga negara untuk mengajukan tuntutan politik melalui ragam bentuk ekspresi dan tindakan. Pelbagai perbedaan dari masing-masing partikular politik akan berelasi secara terbuka dengan mencari jalinan keterkaitan dari berbagai perbedaan itu sendiri.

Dengan mendasar pada prespektif tersebut, maka politik kewargaan bukan sebuah identitas tunggal, melainkan keragaman artikulasi yang bertumpuh pada nilai kebebasan dan kesetaraan. Kewargaan sebagai 'tata laku'/grammar of conduct yang diperintah oleh prinsip-prinsip etika politik, sehingga kebebasan dan kesetaraan itu berlaku untuk semua orang (Mouffe, 2018: 80). Menurut Mouffe (2000: 81) kewargaan dalam demokrasi bisa berkontribusi pada kebebasan dan kesetaraan dengan menggabungkan cita-cita dan pluralisme dengan ide-ide semangat publik dan kepedulian pada etika politik.

Sementara tindakan kewargaan bagi Isin & Nielsen (2008: 2) tidak hanya dipotret dari aspek yuridis semata – di mana itu bersifat final dan paripurna. Melainkan tindakan subyek dan komunitas politik harus dipahami sebagai suatu aktivitas yang memiliki komponen pro-kontra dan tetap memiliki dimensi saling bergantung satu sama lain dengan mengedepankan keterbukaan. Di sisi lain tindakan kewargaan juga mengganggu dan menggoyangkan kemapanan serta menciptakan kemungkinan baru. Lalu yang terpenting adalah membuat momen-momen aktual yang mengubah praktik, status dan keadaan yang sudah mapan dan terfiksasi oleh struktur kekuasaan maupun ideologi tertentu (Isin & Nielsen, 2008: 10).

Isin (dalam Juru, 2016: 22) menjelaskan bahwa tindakan kewargaan menekankan pada subyek radikal. Subyek radikal merujuk pada elemen-elemen berikut: pertama, subyek atau agen politik yang meruntuhkan habitus, atau pendisiplinan dalam struktur simbolik tertentu. Kedua, agen yang mampu menciptakan kemungkinan baru yang tidak selalu mendasari tindakanya pada hukum yang diproduksi oleh struktur kekuasaan hegemonik tertentu. Ketiga, tindakan subyek adalah tindakan yang didorong oleh suatu tuntutan atas keadilan untuk melawan ketidakadilan.

Problem Demokrasi Lokal: Gerakan Komunitas RBA Sebagai Oase

Apa yang menjadi pijakan konsep dan realitas mengenai gerakan komunitas RBA sebagai oase? Menjawab pertanyaan ini tidaklah mudah dan sederhana. Sebab dalam konteks tertentu terdapat gerakan politik dari kalangan anak muda di Manggarai untuk

merespons situasi dan kondisi kepolitikan Manggarai itu sendiri. Seperti pada warsa 2014 persisnya 13-15 Agustus pernah dilaksanakan Kongres Pemuda Manggarai. Latar belakang dari kongres merupakan refleksi dari kemiskinan kolektif, ketidakberdayaan ekonomi, krisis budaya, distorsi demokrasi dan manipulasi kekuasaan. Hal ini mengancam “*survival*”, “*wellbeing*”, dan “*dignity*” orang-orang Manggarai Raya (Floresa.co 2014). Sekalipun pernah ada kongres, hingga kini kristalisasi dari kongres tersebut belum nampak secara jelas dalam arti menjalankan gerakan berbasis pada kolektivitas. Kalaupun ada mungkin secara personal dari orang-orang yang mengikuti kongres menjalankan misi dan mandat kongres itu sendiri di masing-masing tempat mereka bekerja dan berkarya.

Kendati demikian, jika sedikit lebih arif dan jujur, rupanya berbagai kemunculan dan dinamika politik kewargaan dalam dimensi kepemudaan paska Orde Baru dalam kasus tertentu sekedar menjalankan logika politik yang tidak cukup terang, karena pelbagai gerakan pemuda masih tergantung pada afiliasi politik tertentu katakan agama dan etnis (Triyono & Djalong, 2011, et. Minza dkk, 2018: 283). Lanskap politik demikian yang menjelaskan bahwa, pertama meskipun ada gerakan, tapi cenderung lemah untuk mengisi otorisasi gerakan itu sendiri ke dalam medan demokrasi secara kontinu. Kedua, lemah mengisi otorisasi gerakan secara kontinu juga mensinyalir bekerjanya wacana yang oleh Foucault (1973: 137) disebut sebagai pendisiplinan yakni sebuah metode kontrol atas fungsi tubuh untuk tujuan kepatuhan (*docility*) dan kegunaan (*utility*).

Faktum bekerjanya pendisiplinan dalam demokrasi, setidaknya dihadirkan oleh beberapa kekuatan politik di Manggarai selama ini, seperti adat dan institusi keagamaan (gereja). Dalam konteks adat misalnya, alih-alih adat berhasil mengartikulasikan politik menjadi kekuatan dalam demokrasi. Justru melalui wajah rezim lokal, bupati membaptiskan dirinya sebagai pemimpin adat (*landuk*) atau bisa dikatakan tua dari tua-tua adat yang ada (Erb, 2005: 326). Sebagai contoh menarik bagaimana dimensi adat terdisiplin oleh kekuasaan, “saat proses pencalonan, maka setiap kali kunjung ke kampung adat, tokoh-tokoh adat selalu memanggil sang calon, ‘Anak’ dan tokoh-tokoh adat dipanggil ‘Ema’ (Bapak) oleh ‘Anak’. Namun ketika menang, hal demikian berubah dengan sendirinya, sang ‘Ema’ (Bapak)/tokoh adat, akan memanggil Bupati dengan sebutan ‘Ema’ (Bapak).” Pembalikan penyebutan secara cepat, menandakan bagaimana wacana bekerja mendepolitisasi warga untuk menghargai sang pemimpin.

Sementara kekuatan institusi keagamaan seperti gereja, ternyata punya kerentanan dan persoalannya tersendiri. Gereja memang mengambil peran penting dalam perpolitikan di Manggarai untuk mengartikulasikan kepentingan masyarakat. Namun gereja dalam genealogisnya di Manggarai sebagai pemegang kebenaran dan pengetahuan, sama seperti

negara itu sendiri. Praktik politik patronase-pun tak dapat terhindarkan, situasi ini dalam studi Djalong (2011) sebagai peristiwa kebersatuan dalam diskriminasi, suatu praktek politik yang fundamental karena kapasitasnya menghadirkan negara dan gereja secara retroaktif dalam merumuskan dan menarasikan Manggarai.

Kepatuhan dalam ragam kerja wacana kekuasaan setidaknya bertujuan untuk kegunaan (utility) dalam arti untuk memuluskan misi kekuasaan itu sendiri. Dalam genealogi politik Indonesia maka model politik demikian tertotalitas dan terhablur sejak rezim Orde Baru di bawah tangan Soeharto. Bahwasannya politik dan kebudayaan digunakan untuk menjelaskan dan membenarkan hubungan hierarkis kekuasaan dari tingkat pusat hingga lokal yang direpresentasikan sebagai warisan budaya yang sudah mendarah daging dan akhirnya mendukung kelanggengan pemerintahan otoritarian (Jones, 2015: 35-36). Kegunaannya jelas, bahwa negara sebagai pawang kemajuan melalui pelbagai kebijakannya. Sementara kekuatan politik sibuk menjalankan politik yang membenarkan praktik politik otoritarian itu sendiri.

Situasi politik dan demokrasi yang runyam tentu sifatnya tidak abadi. Karena itu dibentuk melalui perangkat wacana yang dijalankan. Maka dalam momen beroperasinya wacana kekuasaan itu secara otomatis akan hadir ragam gerakan yang berusaha mengkanter atau dengan cara lain dari korpus sosial. Kehadiran komunitas RBA setidaknya dibaca dengan logika menolak tradisi atau kebiasaan yang ada tersebut. Karena melalui gerakan literasi yang dijalankan oleh RBA tentu tak hanya dimaknai sebagai gerakan membaca dan menulis yang lazim dipahami oleh kahlayak umum, atau sebagai simptom dan trend dengan mengutamakan sikap kesukarelaan dan *do it yourself* (Solihin, 2019: 186). Tetapi melalui komunitas RBA literasi diimparsialkan maknanya – dan dijadikan bentuk artikulasi – di mana artikulasi sebagai praktik yang berusaha menetapkan hubungan antara elemen-elemen untuk disatukan melalui modifikasi agar terbentuk menjadi satu wacana (Marianne & Louise, 2007: 53). Tergabungnya elemen-elemen ini diaksentuasikan dalam ragam aktivitas dan tindakan yang inheren menghadirkan solidaritas dan kolektivitas lintas komunitas anak muda.

Hal demikian setidaknya tersirat ketika RBA dibentuk awalnya bahwa “Tahun 2019 Rumah Baca Aksara (RBA) berdiri, hasil dari diskusi dengan beberapa kawan-kawan muda. Menariknya waktu diskusi, kami melihat di Manggarai banyak teman-teman muda yang memiliki kemampuan, seperti, ada yang bisa menulis bahkan sudah mempublikasikan menjadi buku, juga dalam bidang seni, baik itu musik, pertunjukan dan lukis. Dan untuk mengakomodasi itu maka diperlukan ruang bersama, ruang solidaritas, ruang kolektif.”¹

Dengan berarti, kemunculan gerakan komunitas RBA lahir dari sebuah refleksi mengenai tak adanya ruang solidaritas dan kolektif untuk menyatukan anak muda. Sehingga kemunculan gerakan komunitas RBA ini merupakan sebuah *condition of possibility* dari pelbagai ragam peristiwa dan genealogi terhadap gerakan anak muda sebelumnya (Howarth & Stavrakakis, 2000: 13-14). Ungkapan ‘banyak bakat, dan diperlukan ruang solidaritas dan kolektif’ merupakan momen terbentuknya agensi politik. Agensi politik inilah yang penulis sebut sebagai oase. Oase harus dimaknai dalam beberapa hal. Pertama, mengisi kekosongan dalam ruang demokrasi melalui ragam praktik, aktivitas, ekspresi dan tindakan secara kontinu. Kedua, oase karena dengan ragam aktivitas dan tindakan, berhasil menghadirkan gerakan solidaritas dan menumbuhkan kesadaran kolektif di lintas anak muda untuk merespon ragam isu yang ada dalam korpus sosial.

Aktivitas Internal Membangun Solidaritas dan Kolektivitas

Pelacakan gerakan komunitas RBA akan lebih diuraikan lagi dengan mendalami serangkaian aktivitas, tindakan dan adanya gerakan solidaritas dan kolektivitas lintas anak muda serta terbentuknya subyek politik baru. Ada dua hal yang perlu didalami dan dieksplanasikan secara terinci dalam tulisan ini yakni aspek internal dan eksternal dari gerakan komunitas RBA. Kedua aspek ini bukan dua domain yang separatif, melainkan memiliki relasi resiprokal dan bersifat konstitutif.

Lapak Buku dan Diskusi

Salah satu aktivitas yang dijalankan oleh RBA adalah menciptakan ruang dengan memanfaatkan ruang publik untuk kegiatan lapak buku dan diskusi hasil dari karya tulis anak muda di Manggarai. “Awalnya dulu kami hanya melakukan beberapa kegiatan, seperti membuka lapak buku di dekat institusi pendidikan dan ruang publik pusat kota, biar anak-anak Sekolah Menengah Atas dan Pertama (SMA-SMP) setelah jam pelajarannya tertarik untuk datang mengunjungi, membaca buku dan berdiskusi. Begitu juga ketika ada anak muda yang sudah menerbitkan bukunya, kami hubungi untuk mendiskusikan bukunya di RBA dengan mengundang banyak elemen komunitas.”²

Tindakan lapak buku dan mendiskusikan bersama karya anak muda setidaknya menjelaskan tiga hal kunci. Pertama, membuka lapak buku secara tidak langsung menggugah anak-anak muda baik yang berstatus SMP dan SMA maupun secara umum untuk tertarik dalam membaca buku dan berdiskusi. Kedua, ihwal penggunaan ruang publik dengan menjalankan agenda lapak buku menjadi sesuatu yang baru dilakukan. Sekalipun perpustakaan adalah ruang publik, tetapi dalam banyak pemikiran, maka

perpustakaan sebagai ruang baca dikonstruksi sebagai ruang baca dalam gedung semata. Hal itu diubah oleh komunitas RBA melalui kegiatan lapak buku dalam ruang publik yang terbuka. Ketiga mendiskusikan buku di mana itu karya dari anak muda merupakan sebuah praktik diseminasi pengetahuan. Di sini pengetahuan diletakan sebagai wahana diskusi secara terbuka, bebas dan bisa dilakukan oleh siapa saja tanpa memandang status sosialnya.

Dengan demikian, aktivitas yang dijalankan oleh komunitas RBA melalui lapak buku dan mendiskusikan buku sebagai karya dari anak muda menandakan budaya, membaca, menulis dan mendiskusikan tulisan secara bebas sebagai kekuatan mengubah wajah dunia – keterbukaan dan kebebasan menjadi titik tolak bagaimana wajah dunia itu diubah tanpa memandang yang lain itu sebagai subyek yang superior (Okri, 1997: 100-102). Dikatakan mengubah wajah dunia, karena konstruksi tentang perpustakaan sebagai ruang fisik diubah menjadi zona yang bebas bagi banyak orang untuk berimajinasi sekaligus untuk membebaskan diri dari pengekan sosial (Cody, 2013: 172). Dengan kata lain, aktivitas lapak dan diskusi buku dari komunitas RBA merupakan tindakan alternatif di mana buku dan pengetahuan tidak menjadi mantra bagi orang-orang tertentu melainkan bisa didapat oleh siapa saja. Singkatnya menempatkan ilmu pengetahuan sebagai jalan emansipasi antara ilmuwan dan orang awam (Santoso, 2015:5).

Seni Musik: Berisik dan Musik Bercerita

Hal lain yang dilakukan dan dijalankan oleh komunitas RBA yaitu, Bercerita Asik Tentang Musik (Berisik) dan Musik Bercerita. Kegiatan ini dijalankan sebagai bagian dari literasi musik – sekaligus untuk menyalurkan dan mengakomodasi pemuda-pemudi pecinta seni musik untuk terlibat penuh. “Untuk acara Berisik dan Musik Bercerita, kami lakukan untuk mengakomodasi band-band lokal dari ragam aliran. Ada juga untuk sosialnya, seperti saat kegiatan berlangsung, kami mengumumkan untuk mendonasikan semampu kita untuk membantu anak-anak kecil yang sakit yang tidak bisa dibiayai oleh keluarganya. Dan selalu ada laporan melalui platform media sosial dari komunitas RBA sendiri terhadap kegiatan yang sudah dijalankan.”³

Dalam mengeksplanasikan soal seni musik ini, penulis tidak bermaksud masuk ke domain soal seni musik secara teoritis. Melainkan mengenai tindakan politik kewargaan dari komunitas RBA dalam menjalankan kegiatan seni musik. Beberapa hal yang harus dipahami dimensi tindakan ini yakni, pertama, seni musik menjelaskan tentang representasi dari ragam masyarakat yang plural. Dalam arti untuk mengungkapkan keragaman pluralitas dari ragamnya budaya, latar belakang, aliran bahkan hingga pandangan sosial

politik dari kalangan anak muda (Wibowo, 2023: 2). Selain itu kegiatan Berisik dan Musik Bercerita sebagai agenda menyimpulkan dari keragaman aliran musik, hal ini tentu sebagai tindakan untuk menjelaskan bahwa dalam dunia musik tidak ada totalitas yang paripurna (Sasano, 2023: 3-14). Maksudnya adalah bahwa tidak ada aliran dan warna musik yang fiks tentang kebenarannya. Melalui musik ekspresi kebebasan itu dipraktikkan dengan ditafsir dengan keberagaman makna oleh pelaku dan penikmatnya. Kedua, lewat kegiatan ini juga musik memiliki dimensi sosial dalam membangun gerakan sosial (Wibisono & Kartono, 2016: 70-83) seperti adanya donasi untuk anak-anak kecil yang sakit karena tidak mampu dibiayai keluarganya.

Seni Pertunjukan dan Lukis

Selain seni musik, maka aktivitas yang dijalankan oleh komunitas RBA ialah seni teater dan lukis, melalui teater dan lukis komunitas RBA bisa menampilkan atau merepresentasikan persoalan sosial untuk ditampilkan ke khalayak umum dengan unsur seninya. “Teater terbentuk sendirinya oleh teman-teman yang bisa melakukan pertunjukan dan riset kasus-kasus sosial masyarakat. Saat digabungkan, ternyata membentuk pola tersendiri dan sudah ditampilkan dalam beberapa acara di RBA, komunitas muda lainnya bahkan di institusi pendidikan SMA. Begitu juga dengan seni lukis, baik yang realis maupun yang surealis, mereka lukis bebas di RBA dan diadakan kegiatan pameran lukisan.”⁴

Penjelasan di atas sebenarnya membingkaikan seni pertunjukan dan lukis bukanlah sesuatu praktik dan tindakan yang lahir dari ruang kosong semata. Atau hanya berdasarkan refleksi seorang seniman dengan relasi vertikalnya dengan sesuatu yang metafisis. Seperti ungkapan Pramoedya Ananta Toer “Tak ada seorang seniman, berseni untuk diri sendiri.” Faktumnya di komunitas RBA selain mengangkat persoalan sosial dalam seni pertunjukan. Para pelukis juga selain menggambarkan apa yang ada dalam imajinasi mereka sendiri – juga melukiskan wajah-wajah dari korban kejahatan Hak Asasi Manusia, seperti melukis wajah Munir, Wiji Tukul, dll. Lalu dalam momen tertentu, diadakan pameran lukis, sebagai bentuk diseminasi ke publik ihwal lukisan yang digambarkan oleh pelukisnya.

Memang dalam mengkritis dan mengkritik persoalan sosial, sudah banyak teks (tulisan) yang berseliweran dalam ruang publik. Namun tak semua orang akan suka dengan model tulisan. Sehingga dengan menjadikan seni sebagai upaya mengangkat persoalan sosial, tentu itu bukanlah hal yang baru dalam sejarah seni di Indonesia. Penyair besar Indonesia yaitu Rendra saja menjelaskan bahwa pekerjaan seniman pada umumnya menjadi berat, karena dia harus cukup sensitif menangkap masalah zamannya dan memberi kesaksian

pribadi tentang masalah tersebut, dan sekaligus dituntut menguasai format artistik yang tepat dan sesuai dengan tuntutan pesannya (Kleden, 2009: 7).

Ekonomi Kreatif dan Kolektif

Dalam aspek internal juga RBA memperkuat ekonomi komunitas. Ekonomi komunitas ini sudah dijalankan sejak awal terbentuknya komunitas RBA. “Kami merasa, bahwa ekonomi komunitas ini penting, sekecil apapun hasilnya. Hanya dengan memperkuat ekonomi komunitas, kami bisa menjalankan berbagai kegiatan dan tidak diintervensi pihak lain. Beberapa produksi dari komunitas RBA, seperti membuat sablon baju, menyediakan pupuk organik, daur ulang kertas dan memproduksi Kopi. Ada banyak yang pesan. Dan kami juga bekerjasama dengan beberapa lembaga, kami sebagai distributor kertasnya.”⁵

Dalam dimensi ekonomi ini, tentu yang harus dilihat aktivitas dan tindakan dari gerakan komunitas RBA adalah untuk kemandirian komunitas. Kemandirian ekonomi komunitas sebagai kunci eksisnya komunitas itu sendiri. Dengan mengutamakan kreatifitas anggota komunitas dalam mengembangkan ekonomi setidaknya menandakan dua hal penting. Pertama, kemandirian dalam aspek ekonomi sebagai upaya untuk berposisi agar tidak mudah diintervensi oleh pihak lain dalam keberlangsungan dan keberlanjutan komunitas. Kedua sebagai bentuk perlawanan yang bersifat elementer dalam mengatasi krisis ekonomi secara umum (Rizki & Majidi, 2008: 327) dalam arti sekalipun terjadi kelesuhan ekonomi bagi kebanyakan orang, namun komunitas RBA tetap menjalankan secuil kegiatan ekonomi komunitasnya untuk keberlanjutan komunitas itu sendiri.

Aktivitas Eksternal: Movement Linkage

Kolaborasi Lintas Komunitas

Kendati berbagai kegiatan internal yang dijalankan oleh komunitas RBA selalu terbuka dengan melibatkan berbagai komunitas muda di Ruteng-Manggarai. Dalam kegiatan eksternal ini, komunitas RBA membangun *movement linkage* dengan komunitas muda lainnya bahkan dengan institusi pendidikan SMP dan SMA. “Kami coba membangun kolaborasi dengan komunitas lain atau dengan insitusi pendidikan SMP dan SMA untuk menjalankan kegiatan. Konten kegiatannya disusun bersama, lalu dibagikan masing-masing komunitas pertanggungjawaban untuk menyukkseskan acara. Banyak hal yang menarik, anak-anak SD, SMP hingga SMA bisa mengisi acara membawakan lagu, tarian hingga puisi. Kita menyaksikan sendiri bagaimana generas-generasi kita sejak sekarang harus diberi ruang untuk mengeksplorasikan bakatnya”.⁶

Dalam konteks *movement linkage* atau berkolaborasi dengan komunitas muda lainnya bahkan hingga institusi pendidikan SMP dan SMA. Maka rute gerakan komunitas RBA dalam aspek eksternal ini tidak menempatkan dan menjadikan komunitas sebagai navigasi gerakan yang final. Hal inilah yang menandakan bahwa gerakan komunitas RBA ini sebagai gerakan politik kewargaan dalam wajah demokrasi yang plural, karena bergerak dengan mengutamakan pada nilai solidaritas, kolektif, bebas dan relasi secara setara. Dalam arti, keterlibatan dari komunitas-komunitas muda lain, bukan karena ikut-ikutan, tetapi karena adanya semangat kebersamaan di lintas komunitas itu sendiri. Dalam dimensi tindakan kewargaan, maka keterhubungan ini sebagai produk dari kekreatifan yang diorganisir untuk merangkul wawasan dan ide baru yang mendalam (White, 2008: 52).

Terkoneksi dengan Jaringan Nasional

Selain memperkuat eksternal di basis lokal, komunitas RBA juga selalu membuka ruang bagi jejaring nasional, seperti melaksanakan Nonton Bareng (Nobar) beberapa film. “Awalnya kami menonton film-film yang diproduksi oleh Watchdog. Lalu ketika film Kinipan launching, maka RBA mencoba mendaftar untuk menjadi komunitas yang melaksanakan Nobar. Begitu juga dengan film Komodo for Sale hingga yang terbaru adalah film Barang Panas soal geothermal. Sementara untuk lembaga-lembaga dan organisasi nasional, kami terbuka untuk mengadakan kegiatan bersama dan ada beberapa yang menghubungi kami, untuk menyelenggarakan kegiatan seperti pelatihan jurnalisme warga, paralegal dan diskusi dengan menghadirkan masyarakat.”

Movement linkage dengan lembaga-lembaga skala nasional dengan komunitas RBA setidaknya menjelaskan tentang praktik politik kewargaan yang dibingkai dalam gerakan kewargaan melampaui batas dan sekat yang ada (Isin, 2012: 5). Kendati dalam konsep melampaui batas, Isin menjelaskan soal konsep kewargaan lintas negara yang melalui ragam gerakan bisa berkoneksi melampaui batas negara. Namun penulis memakai konsep ini dengan menekan pada konteks Indonesia yang berbentuk kepulauan. Sehingga keterhubungan gerakan yang ada dari pelbagai pulau, merupakan tindakan kewargaan melampaui batas-batas perjuangan. Tujuannya yakni isu-isu lokal terus didedah dan didiskusikan secara kolektif dengan lembaga-lembaga nasional, tentu dengan sendiri isu tersebut akan sendiri menjadi isu nasional, begitu juga sebaliknya.

Dari ragam cerita ihwal gerakan komunitas RBA, maka setidaknya merefleksikan beberapa poin. Pertama aktivitas dan tindakan dari gerakan RBA tentu didorong oleh suatu refleksi tentang pentingnya keterlibatan anak muda dalam mengisi ruang demokrasi. Baik itu mengeksplorasi bakat pun juga menyampaikan kritikan sosial. Kedua gerakan

RBA juga tidak berpijak pada gerakan yang tertutup dan menjadikan gerakannya sebagai navigasi bagi komunitas muda. Melainkan membuka diri untuk membangun *movement linkage* dengan komunitas lain maupun lembaga nasional, untuk merespons situasi dan kondisi pada demokrasi lokal. Singkatnya praktik kewargaan yang menggabungkan representasi diri (hasil dari refleksi) dan misi pembangunan literasi yang meliputi semua aspek merupakan dua dimensi yang memiliki relasi konstitutif atau dua sisi dari satu koin (Cody, 2013: 198).

Refleksi dua hal ini menjelaskan bahwa gerakan komunitas RBA menjalankan apa yang disebut oleh Derrida (1987:41-43) sebagai gerakan ganda, karena gerakan dibangun di atas refleksi dan dilakukan secara kontinu. Namun tidak menutup kemungkinan memiliki dimensi spontanitas untuk merespons isu-isu yang terjadi pada masyarakat lokal melalui kolaborasi dengan komunitas dan lembaga lainnya. Dengan berarti, tindakan politik kewargaan dari komunitas RBA merupakan tindakan yang memiliki tujuan, dan perhitungan dari dalam komunitas sendiri. Tapi juga pada momen-momen tertentu, tindakan bisa melampaui apa yang direfleksikan, seperti adanya spontanitas merespons isu sosial yang terjadi dalam masyarakat (Isin, 2008: 38-39).

Termanifestasikannya dua aspek tindakan politik kewargaan demikian, dengan sendiri akan menghadirkan ketidakterdugaan. Ketidakterdugaan gerakan politik kewargaan dari komunitas RBA dipresentasikan dalam bentuk makna tentang anak muda yang secara samar-samar sudah bergeser – dari suatu makna yang fiks seperti anak muda itu harus memiliki pekerjaan tetap dengan memperkuat individualisasi supaya bersaing dan menonjol secara personal. Sekarang berubah menjadi bagaimana anak muda mengaktualisasikan bakat dan kemampuan dengan berkomunitas dan adanya *movement linkage* – serta berguna terhadap korpus sosial untuk merespons persoalan-persoalan yang ada.

Pengaruhnya pada tubuh sosial dari sebuah gerakan merupakan momen terjadinya pembentukan subyek politik atau yang disebut hegemonik. Dan tentu suatu gerakan dikatakan hegemonik selama gerakan yang dibangun itu mampu menjadi artikulasi bagi kelompok-kelompok lain dalam mengisi ruang demokrasi (Laclau & Mouffe, 1985: 135). Dalam arti, apa yang menjadi artikulasi dari gerakan komunitas RBA dalam demokrasi, setidaknya mewakili komunitas-komunitas muda lainnya yang menjadi bagian dari *movement linkage* itu sendiri. Namun konteks ini tentu tidaklah bersifat final dan paripurna, melainkan akan berjalan secara kontinu dari waktu ke waktu ke depannya.

Kesimpulan

Simpul dari uraian mengenai gerakan komunitas RBA untuk konteks demokrasi lokal di Manggarai dalam lensa politik kewargaan setidaknya menghadirkan kebermaknaan dan keunikannya tersendiri. Terdapat beberapa poin yang penulis dapat simpulkan, *pertama* di tengah melemahnya gerakan anak muda dalam mengisi otorisasi gerakan ke dalam medan demokrasi secara kontinu. Juga karena adanya pendisiplinan terhadap kekuatan-kekuatan politik oleh pelbagai wacana dan pengetahuan yang membentuk tubuh sosial. Justru menghadirkan gerakan RBA sebagai oase mengisi ruang demokrasi secara intens dan kontinu dengan ragam aktivitas dan tindakan. *Kedua*, ragam aktivitas dan tindakan serta keterbukaan untuk membangun koneksi dengan komunitas dan lembaga nasional, menghadirkan solidaritas dan kolektivitas baik untuk menjalankan kegiatan sesama komunitas maupun dalam merespons isu-isu di tingkat lokal seperti, literasi, seni, politik, lingkungan, pembangunan dan demokrasi. *Ketiga*, berjalannya dua dimensi gerakan ini secara kontinu, perlahan terbentuknya subyek politik, di mana artikulasi dari gerakan RBA merupakan bagian dari artikulasi dari kelompok-kelompok lainnya yang sudah terjalin melalui gerakan bersama dengan komunitas RBA, kendati ini akan berlangsung secara terus menerus ke depannya.

Pada poin ini juga penulis mengajukan saran yang bertolak dari refleksi penulis sendiri. Saran bukan untuk komunitas yang menjadi lokasi penelitian. Melainkan diperlukan penelitian-penelitian lanjutan dengan berbagai pendekatan – untuk mendedah dimensi politik kewargaan dari ragam komunitas kedepannya. Mengingat gerakan dari komunitas RBA yang diteliti oleh penulis bertumpuh pada kolektivitas dan konektivitas dengan pelbagai komunitas lainnya. Juga muncul dan tumbuhnya gerakan-gerakan komunitas yang banyak. Maka bukan tidak mungkin akan ada hal-hal yang baru dilakukan oleh komunitas RBA sendiri, serta pelbagai komunitas lainnya, baik dalam konteks lokal maupun nasional. Sehingga keterbatasan dari tulisan ini setidaknya diisi dengan berbagai penelitian baru. Di sisi lain, argumen-argumen dalam tulisan ini bisa dikritisi dan dievaluasi dengan berbagai penelitian-penelitian baru kedepannya.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada komunitas RBA yang sudah memberi ruang bagi penulis untuk terlibat dengan ragam aktivitas mereka selama penelitian ini berlangsung. Terimakasih juga kepada para reviewer yang sudah memberi catatan kritis dan masukan berharga terhadap naskah penulis.

Pendanaan

Penulis tidak mendapatkan pendanaan untuk publikasi dari pihak manapun.

Catatan

- ¹ Diskusi lepas dengan beberapa anggota komunitas Rumah Baca Aksara, Gheril Ngalong selaku Kordinator, Yudi Pous selaku Periset dan penulis naskah teater dan Riki Manuk selaku musisi dari RBA sendiri.
- ² Hal ini disampaikan oleh Gheril Ngalong selaku kordinator Rumah Baca Aksara saat penulis berdiskusi lepas di Rumah Baca Aksara.
- ³ Diskusi dengan Gheril Ngalong dan Riky Agustom, selaku kordinator bidang Musik.
- ⁴ Diskusi dengan Gheril Ngalong, Yudi Pous, Arin Dampus sebagai periset, Valeria Rahmat selaku aktor dalam seni pertunjukan, Gonsa Tundang dan Oces Hibur sebagai pelukis di komunitas Rumah Baca Aksara.
- ⁵ Diskusi lepas dengan beberapa anggota RBA, Kristian Tibot, yang menghandel projek sablon, dan beberapa anggota lainnya yang bekerja menghidupkan ekonomi di RBA.
- ⁶ Diskusi dengan Gheril Ngalon, sekaligus penulis terlibat ketika RBA mengunjungi komunitas Orang Muda Katolik Paroki Cewonikit dalam kegiatan kolaborasi antara Rumah Baca Aksara dengan OMK Cewonikit.

References

- Awali Rizki & Nasyith Majidi. (2008). *Neoliberalisme Mencengkeram Indonesia*. E Publishing Company.
- Ben Okri. (1997). *A Way of Being Free*. Phoenix House
- David Howarth. 1998. *Discourse Theory and Political Analysis*. et. Elinor Scarbrough & Eric Tanenbaum. (Eds). *“Research Strategies in Social Science: A Guide to New Approaches.”* Oxford: Oxford University Press. 1998.
- David Howarth & Yanis Stavrakakis. (2000). *Introducing discourse theory and political analysis*. et. David Howarth, Alleta J Norval and Yanis Stavrakakis. (Eds). *“Discourse Theory and Political Analysis, Identities, Hegemonies and Social Change.”* Manchester University Press. 2000.
- Derrida Jacques. *Writing and Difference*. (Terj). The University of Cichago Press. 1978.
- Djalong Frans. (2011). *Kairos dan Developmentalisme: Politik Wacana Patronase di Manggarai*. Tesis, Universitas Gaja Mada.